
Integrasi Nilai-Nilai Sosial dan Spiritualitas dalam Pembelajaran PAI pada Elemen Fikih

Dinda Rahmadani¹⁾, Fadriati²⁾

^{1, 2)}Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email: : rahmadanidinda91@gmail.com
fadriati@uinmybatusangkar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai sosial dan spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada komponen fikih di tingkat sekolah menengah atas. Latar belakang penelitian ini berawal dari kecenderungan pembelajaran fikih yang berfokus pada konten normatif dan teoritis, yang sering kali kurang terkait dengan pengalaman kehidupan nyata dan pengembangan karakter siswa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan siswa di sebuah sekolah menengah atas negeri. Penelitian ini menggunakan panduan wawancara sebagai instrumen, dan data dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sosial seperti empati, kesadaran sosial, dan kepedulian serta nilai-nilai spiritual seperti ketulusan (ikhlas) dan kesadaran akan Tuhan (murāqabah) dilakukan melalui berbagai strategi kontekstual, termasuk proyek sosial, diskusi, dan studi kasus. Siswa memberikan respon positif, menganggap fikih lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam yang lebih baik. Namun, keterbatasan waktu kurikulum dan kurangnya kebijakan sekolah yang mendukung menjadi tantangan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Islam yang holistik dan kontekstual, selaras dengan penekanan Kurikulum Merdeka pada pengembangan karakter dan relevansi dengan kehidupan, secara signifikan meningkatkan

Kata Kunci: Fikih, Nilai-nilai sosial, Nilai-nilai spiritual

Abstract

This study aims to explore the integration of social and spiritual values in Islamic Religious Education (PAI) learning, specifically in the fiqh component at the senior high school level. The background of the study stems from the tendency of fiqh learning to focus on normative and theoretical content, which often lacks connection to students' real-life experiences and character development. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews with Islamic education teachers and students at a public high school. The research used interview guides as instruments, and the data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the integration of social values such as empathy, social awareness, and care and spiritual values such as sincerity (ikhlas) and God-consciousness (murāqabah) was conducted through various contextual strategies, including social projects, discussions, and case studies. Students responded positively, perceiving fiqh as more meaningful and applicable to daily life, thus promoting better understanding and internalization of Islamic values. However, limitations in curriculum time and lack of supportive school policy were noted as key challenges. This research concludes that holistic and contextual Islamic learning, aligned with the Merdeka Curriculum's emphasis on character development and life relevance, significantly enhances students' moral and religious practice. The study contributes to the discourse on transformative religious education and supports the implementation of value-based learning models in Islamic education.

Keywords: Fiqh, Social values, Spiritual values

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik di tengah dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks (Santi et al., 2023). Salah satu elemen penting dalam pembelajaran PAI adalah fikih, yang tidak hanya membahas hukum-hukum ibadah dan muamalah, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial

dan spiritual yang relevan untuk kehidupan sehari-hari (Rahmatullah et al., 2014). Dalam konteks pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran fikih seharusnya tidak semata-mata difokuskan pada aspek kognitif dan hafalan hukum-hukum, melainkan diarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif, sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam perilaku nyata peserta didik (Gafrawai & Mardianto, 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya, pendekatan pembelajaran fikih perlu diarahkan secara integratif, yakni dengan menggabungkan dimensi sosial dan spiritual ke dalam proses belajar-mengajar. Nilai-nilai sosial seperti keadilan, kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab sosial harus menjadi bagian dari materi ajar fikih, sehingga peserta didik tidak hanya memahami hukum Islam secara normatif, tetapi juga mampu menempatkannya dalam konteks sosial yang dinamis. Di sisi lain, nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, ketakwaan, dan kesadaran akan kehadiran Allah (*murāqabah*) perlu dikuatkan sebagai fondasi pembentukan karakter dan integritas pribadi (Putri et al., 2023).

Nilai mempunyai makna akan sesuatu yang dianggap baik dan tidak baik untuk dilakukan, salah dan benar, indah atau buruk sehingga nilai ini sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam membentuk kepribadian anak diawali dengan cara menanamkan system nilai terhadap anak yang bersumber dari ajaran-ajaran agama islam serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. (Difaul,2020)

Internalisasi nilai sosial adalah proses pemasukan kebiasaan atau nilai dan norma dari suatu individu ke individu (antar generasi) yang lain dalam kelompok masyarakat. Dalam proses sosialisasi tersebut seorang individu akan diajarkan bagaimana seharusnya ia berperan ditengah masyarakat dengan berpatokan pada nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk, salah dan benar tersebut.

Nilai spiritualisasi, merupakan nilai yang mengacu pada 2 dimensi nilai, yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa nilai yang pertama kali yang harus diterapkan dalam kehidupan yaitu nilai ilahiyah, yang mana dibuktikan dengan melaksanakan ibadah, dalam pelaksanaannya seseorang tidak hanya melakukan ibadah fisik saja, tetapi dibarengi juga dengan penghayatan dalam melaksanakan ibadah sehingga seseorang tersebut dapat merasakan makna dari ibadahnya. Selain ibadah yang telah diatur oleh syari'at agama seseorang tersebut juga dapat melakukan penghayatan akan ciptaanya. (Abdul, 2011).

Nilai insaniyah merupakan seperangkat nilai-nilai yang berkaitan dengan kemanusiaan dan hubungan antar-manusia. Nilai-nilai insaniyah menekankan pentingnya kebaikan, persaudaraan, solidaritas, keadilan, toleransi, kasih sayang, kerja sama, serta menghargai perbedaan dan keberagaman. Dalam menerapkan nilai-nilai insaniyah, individu dan masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan menghargai hak asasi manusia. Nilai-nilai ini juga dapat membantu dalam membangun persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta memperkuat nilai-nilai moral dan etika.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai insaniyah dapat diterapkan melalui tindakan nyata seperti membantu sesama tanpa pamrih, menghargai perbedaan, memperlakukan orang lain dengan adil, serta menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan solidaritas. Oleh karena itu, penting bagi individu dan masyarakat untuk memegang teguh nilai-nilai insaniyah dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. (Khairuzman, 2016)

Dari beberapa definisi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sosial keagamaan merupakan nilai yang terapkan untuk mengatur hubungan bermasyarakat/mengatur bagaimana bersosialisasi yang baik antar indivdu maupun kelompok dengan berpedoman pada nilai universal yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Integrasi antara nilai-nilai sosial dan spiritual dalam pembelajaran fikih diharapkan dapat menjawab tantangan pendidikan Islam di era globalisasi, yaitu bagaimana menumbuhkan generasi yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pedagogis yang tepat dan relevan, baik dari sisi perencanaan, strategi pembelajaran,

hingga evaluasi, agar tujuan pembelajaran PAI yang holistik dapat tercapai secara optimal (Rahma & Silahuddin, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi nilai-nilai sosial dan spiritual dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, khususnya pada elemen fikih di SMA, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam membentuk karakter Islami peserta didik secara utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (fieldresearch) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Adapun yang menjadi responden penelitian adalah guru PAI, serta peserta didik kelas XI dan XII SMAN 5 Sumatera Barat. Selain itu data juga diperoleh melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Adapun teknis analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahapan langkah dalam teknik analisis data ini yaitu; reduksi data, penyajian (display) data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, penulis akan memilah-milah data dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari responden (informan) penelitian. Selanjutnya data disajikan atau dideskripsikan melalui kata-kata agar menghasilkan sebuah temuan baru (display). Setelah itu, penulis merumuskan kesimpulan terhadap temuan penelitian (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Metode Pembelajaran yang Mengintegrasikan Nilai Sosial dan Spiritualitas

Untuk mengintegrasikan nilai sosial dan spiritualitas dalam pembelajaran fikih, beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah:

1. Pembelajaran Kontekstual
2. Mengaitkan materi fikih dengan situasi sosial nyata yang dihadapi siswa sehingga mereka dapat melihat relevansi nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.
3. Diskusi dan Refleksi
Mengajak siswa berdiskusi dan melakukan refleksi tentang makna spiritual dibalik aturan fikih serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan.
4. Pembelajaran Berbasis Proyek
Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana zakat atau kegiatan sosial lainnya, agar siswa mengalami langsung nilai sosial dan spiritual dalam praktik.
5. Penggunaan Metode Cerita dan Studi Kasus
Menggunakan cerita inspiratif atau kasus yang menggambarkan penerapan nilai sosial dan spiritual dalam konteks fikih.

b. Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Sobhi Rayan dalam mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah *"The Quran present life issues as values, but the Muslim human being is responsible for implementation these values in his life. It means that implementation is not uniform and constant for every place and time. It is depends in the ability of Muslims for progress and creativity"*. Al-Qur'an telah menyajikan berbagai masalah atau problem dalam kehidupan ini sebagai suatu nilai, itulah sebabnya orang Muslim bertanggung jawab untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam hidupnya. Artinya implementasi tidak seragam dan konstan untuk setiap tempat dan waktu, akan tetapi tergantung pada

kemampuan umat Islam demi suatu kemajuan dan kreativitas). Pernyataan tersebut dimaksudkan bahwa nilai-nilai kehidupan semuanya sudah tersaji di dalam al-Qur'an, dan manusia mempunyai tanggung jawab terhadap nilai-nilai tersebut yang direalisasikan sehari-hari. Dalam implementasinya, nilai-nilai kehidupan tidak sama dan tidak tetap untuk setiap waktu dan tempat, tergantung dari umat Islam itu sendiri dalam memajukan dan kreativitasnya. (Sobhu, 2012).

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah dilakukan di dua waktu kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai standar isi. Sedangkan yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pemantapan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik, pendidikan Islam yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non stop tatap muka. Pada intinya sikap spiritual dan sikap sosial sudah terintegrasi ke dalam Pendidikan Islam. Hal ini disebabkan sikap spiritual dan sikap sosial itu merupakan nilai-nilai yang tersirat dan terkandung ajaran Islam, sehingga yang perlu diintegrasikan adalah implementasinya ke dalam kehidupan sehari-hari dan karenanya menjadi suatu hal yang penting untuk diteladankan oleh setiap pendidik di sekolah (madrasah).

Sikap spiritual yang tentunya lebih tertuju kepada sikap penghambaan seseorang kepada Allah, sehingga tertuntut untuk menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah swt, yakni ibadah. Sementara itu, pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan rukun dan syaratnya akan melahirkan sikap sosial ke tengah-tengah kehidupannya. Artinya, bahwaseseorang yang memiliki hablun minallah yang baik tentu hubungan tersebut akan terjewantahkan ke dalam perilaku keseharian seseorang sebagai manusia memiliki sikap sosial (hablun minan nas).

Dalam proses integrasi sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran, ditunjukkan dengan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi antar peserta didik dengan peserta didik. Interaksi guru dengan peserta didik dilakukan dengan cara guru memberikan penguatan, motivasi, teguran, larangan, dan arahan kepada peserta didik. (Hanaffie, 2018).

c. Implementasi nilai-nilai Sosial dan Spiritualitas Fiqh SMA

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama bagi peserta didik. Salah satu elemen penting dalam PAI adalah pembelajaran fikih yang mengajarkan hukum-hukum Islam terkait dengan berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga muamalah (Putri et al., 2023). Namun, pembelajaran fikih seringkali terkesan kaku dan teoretis, tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial dan spiritual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam pembelajaran fikih guna menjadikannya lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru PAI dan peserta didik di salah satu SMA Negeri 5 Sumbar menunjukkan bahwa konsep integrasi nilai-nilai sosial dan spiritual dalam pembelajaran PAI pada elemen fikih telah mulai diterapkan, meskipun masih dalam skala yang terbatas. Guru menjelaskan bahwa integrasi ini bertujuan untuk membuat pelajaran PAI pada elemen fikih lebih kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata siswa. Guru tidak hanya membahas hukum Islam secara normatif, melainkan juga menanamkan kesadaran kepada siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam konteks sosial dan spiritual. Konsep ini sesuai dengan pendekatan *meaningful learning* yang dikemukakan oleh David Ausubel (1968), yang menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam praktiknya, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai sosial dan spiritual. Misalnya, dalam pembelajaran zakat, peserta didik diminta untuk merancang program pengumpulan dan distribusi sedekah sebagai bentuk penerapan nilai sosial yang terkandung dalam ajaran zakat. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan teori zakat, tetapi juga memberi pengalaman langsung tentang bagaimana zakat dapat membantu sesama dan meningkatkan kepedulian sosial.

Selain itu, guru juga menekankan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran dengan mengajak siswa untuk memperhatikan niat (ikhlas) dan kesadaran akan keberadaan Allah dalam setiap tindakan mereka, termasuk dalam ibadah sehari-hari. Dalam konteks ini, teori *transformative learning* yang dikemukakan oleh Jack Mezirow (1997) sangat relevan, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan cara pandang dan pemahaman diri siswa terhadap kehidupan. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran yang lebih dalam tentang makna dan tujuan hidup mereka (Naim, 2018).

Peserta didik memberikan respons positif terhadap model pembelajaran ini. Banyak siswa mengaku bahwa mereka merasa pelajaran fikih menjadi lebih bermakna dan tidak hanya terbatas pada teori atau hafalan hukum. Beberapa siswa bahkan mulai rutin bersedekah dan lebih memperhatikan kondisi sosial di sekitar mereka. Mereka juga merasa bahwa nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, rasa syukur, dan kepedulian sosial menjadi lebih mudah dipahami karena dijelaskan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik nyata dapat memberikan dampak yang lebih mendalam terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik.

Namun demikian, guru juga mengungkapkan beberapa kendala dalam penerapan model pembelajaran ini. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang ada dalam kurikulum untuk mengeksplorasi nilai-nilai sosial dan spiritual secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun integrasi nilai sosial dan spiritual dalam pembelajaran PAI pada elemen fikih dapat memberikan dampak yang positif, hal tersebut memerlukan dukungan lebih lanjut dalam hal pengembangan perangkat ajar yang sesuai serta kebijakan sekolah yang mendukung pendekatan holistik dalam pembelajaran agama. Kendala ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Umi Salamah (2025), yang menunjukkan bahwa waktu yang terbatas dalam kurikulum sering kali menjadi penghalang dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis karakter yang komprehensif (Salamah, 2025).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter peserta didik. Sebagai contoh, penelitian oleh Diki Aditia Pratama, Denda Ginanjar dan Lia Siti Solehah (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama dan sosial dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Diki Aditia Pratama et al., 2023). Hal ini sangat relevan dengan konteks penelitian ini, yang berfokus pada integrasi nilai sosial dan spiritual dalam pembelajaran fikih di SMA.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sosial dan spiritual dalam pembelajaran PAI pada elemen fikih di SMA memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan karakter peserta didik. Mereka tidak hanya mengetahui hukum fikih secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam, sesuai dengan prinsip yang ada dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa secara menyeluruh, serta relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa.

d. Literatur Fiqh

Terdapat beberapa literatur yang membahas integrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa perspektif. Pertama integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Fita Mustafida, 2020). Kedua integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran (Chanifudin dan Tuti Nuriyati, 2020). Ketiga, integrasi Islam, sains dan budaya tinjauan teoritis (Akhsan et al., 2021). Keempat, integrasi konsep-konsep pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran di sekolah menengah (Miranto Sujiyo, 2017). Kelima, Integrasi materi pendidikan agama islam dalam ilmu-ilmu rasional (Lubis Jukni Ilman, 2022). Keenam, Pembelajaran tematik integratif (studi relevansi terhadap integrasi keilmuan dalam pendidikan islam) (Hasanah Uswatun, 2018). Ketujuh, integrasi pendidikan karakter dalam PAI dan budi pekerti (Matara Kusmawaty, 2020).

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai sosial dan spiritual dalam pembelajaran PAI pada elemen fikih di SMA telah diterapkan dengan cukup baik meskipun belum sepenuhnya sistematis. Pendekatan ini berhasil menjadikan pelajaran fikih lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik, dengan menekankan penerapan nilai-nilai sosial seperti kepedulian dan empati, serta nilai spiritual seperti keikhlasan dan kesadaran akan keberadaan Allah. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan holistik dan kontekstual dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Abdullah, Amin. Problem Epistemologis Metodologis Pendidikan Islam dalam Abd. Munir Mulkhan Religiusitas IPTEK. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Diki Aditia Pratama, Denda Ginanjar, & Lia Siti Solehah. (2023). Penerapan Nilai - Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari - Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 78–86. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Gafrawai, G., & Mardianto, M. (2023). Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2 no.1(1), 79.
- Halik, Abdul. "Dialektika Filsafat Pendidikan Islam." Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 1.1 (2013).
- Kartono, Kartini. Pengantar Metodologi Research. Bandung: ALUMNI, 1998.
- Muhbin. Psikologi Belajar. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Naim, M. (2018). Strategi pengembangan model pembelajaran transformatif. *Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Nurul Jadid*, 1(1), 36. <http://newprairiepress.org/aerc/2014/papers/55,%0Ahttp://dx.doi.org/10.31219/osf.io/rdjkh>
- Putri, M. M., Fadriati, F., & Adripen, A. (2023). Pengembangan Video Animasi Interaktif dengan Aplikasi Benime pada Materi Qurban dan Akikah Mata Pelajaran Fiqh Kelas X di MAS TI Paninggahan. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v4i2.10425>
- Rahma, C. D., & Silahuddin. (2025). *Kebijakan Pendidikan dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fiqh*. 23, 1–23.
- Rahmatullah, M., Hamid, R., & Mansur. (2014). *Pembelajaran Fikih*. IAIN Pontianak Press.
- Salamah, U. (2025). MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH UNTUK MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR: WAWASAN DAN TANTANGAN. 58–74.
- Santi, S., Undang, U., & Kasja, K. (2023). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8918>

Zainal Afirin, *Penelitian Pendidikan, Metode & Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.